

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik tentang Pendidikan Kepemimpinan

1. Pengertian Pendidikan Kepemimpinan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogic*” yang terbentuk dari kata “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang berarti membimbing. Dari arti kata itu dapat didefinisikan secara leksikal bahwa pendidikan adalah bimbingan/pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa.¹

Syamsul Kurniawan mendefinisikan pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal, dan non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyyah*)²

Pendidikan dapat diartikan dalam artian sempit maupun luas. Dalam artian sempit adalah pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, secara sadar dan terencana untuk mengantarkan anak didik kepada tujuan

¹ Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 19

² Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep & implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Arruz Media. Yogyakarta. h 27

yang sudah ditentukan. Pendidikan ini dilakukan oleh institusi formal seperti sekolah. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah semua manipulasi lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku anak menjadi dewasa.

Dalam bahasa Inggris, kepemimpinan disebut dengan *leadership* sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *khalifah*, *imarah*, *ziamah* atau *imamah*. Secara etimologi kepemimpinan berarti daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin itu sendiri.³

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi mengenai kepemimpinan (*leadership*). Menurut David dan Newstrom, kepemimpinan atau *leadership* adalah suatu kemampuan untuk membujuk orang lain agar dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pemimpin adalah upaya untuk mentransformasikan potensi-potensi yang terpendam menjadi kenyataan.⁴

Menurut J. Riberu istilah kepemimpinan memiliki beberapa arti yaitu: orang atau kelompok orang yang memimpin, seluruh usaha memimpin, kemampuan/kemahiran seseorang dalam memimpin dan wibawa sang pemimpin. Sedangkan arti memimpin adalah mengantar

³ Zainudin, Muhadi dan Abd Mustaqim. 2008. *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif & Historis*. Putra Media Tama Press. Semarang. h 1

⁴ Tarmudji, Tarsis. 1993. *Kiat Melobi: Suatu Pendekatan Non Formal*. Liberry. Yogyakarta. h 58

seseorang atau sekelompok orang ketujuan, sambil menggunakan sarana yang ada dan sambil berpegang kepada tata susila bersama.⁵

Menurut Owens seperti yang dikutip oleh Baharuddin dan Umiarso kepemimpinan adalah suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin.⁶ Sedangkan Muhadi Zainudin dan Abdul Mustaqim menyimpulkan kepemimpinan adalah suatu kegiatan atau seni untuk mempengaruhi perilaku orang-orang yang dipimpin agar mau bekerja menuju kepada satu tujuan yang ditetapkan atau diinginkan bersama.⁷ Kartini Kartono mengartikan kepemimpinan adalah satu bentuk dominasi yang didasari oleh kapabilitas/kemampuan pribadi, yaitu mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama.⁸ Adapun menurut Northouse, 2013, Yukl, 2011 dalam Biplab Datta, Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama⁹

Ida Ayu Putu Sri Utari, I Made Yudana, M.Pd dkk (2016) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kepemimpinan merupakan sikap pemimpin dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja

⁵ Riberu. J. 2003. *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. CV. Pedoman Ilmu Jaya. h 1-2

⁶ Baharuddin dan Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam antara Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. h 47

⁷ Zainudin, Muhadi dan A Mustaqim, 2012. *Studi Kepemimpinan Islam (Konsep, Teori, dan Praktiknya dalam Sejarah Islam)*. SUKA –Press. Yogyakarta. h 2

⁸ Kartono, Kartini. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan. Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta. h 187

⁹ Datta, Biplab. 2015. *Effectiveness of Authentic Leadership*. International Journal of Leadership Studies, Vol. 9 Iss. 1

sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang pemimpin diharapkan memiliki sikap adil, cerdas, jujur, tegas, terbuka, memiliki kemampuan mempengaruhi kehidupan orang lain, dan konsisten menjalankan tugas, fungsi dan kewajiban.¹⁰

Dari pengertian kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah orang atau sekelompok orang yang memimpin menggunakan seluruh potensi yang dimiliki dalam berinteraksi dengan yang dipimpin untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan bersama.

Dari teori dan definisi yang telah dikemukakan di atas maka dalam konteks penelitian ini Pendidikan Kepemimpinan adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja secara sadar dan terencana oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan, baik jasmani maupun ruhani untuk mengantarkan peserta didik dalam mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimiliki.

2. Kaderisasi Kepemimpinan

Proses kaderisasi adalah kegiatan yang berisi upaya-upaya yang mendukung bagi terbentuknya integritas kepribadian dan kemampuan menggerakkan orang lain secara intensif sehingga dapat

¹⁰ Utari, Ida Ayu Putu Sri 2016. *Pengembangan Sikap Disiplin dan Sikap Kepemimpinan Peserta didik Melalui Kegiatan OSIS di SMK 1 Singaraja*. UNDIKSHA (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan) Vol. 4, No. 1

mempersiapkannya untuk menjadi pemimpin dimasa depan.

Sebagaimana dalam Firman Allah surah Al-Nur ayat 55 yang berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ...

Artinya: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang sholeh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi , sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa.”

Saiful Falah menegaskan bahwa pentingnya suatu kaderisasi dilaksanakan untuk kelanjutan suatu kepemimpinan dan menjadi tugas pemimpin pada saat itu :¹¹

“Kaderisasi merupakan tali pengikat antara masa kini dan masa yang akan datang. Sebagaimana fungsi tali yang apabila dipotong akan mendatangkan keterputusan, demikian juga akan terjadi pada sejarah manusia. Pemimpin tua yang tidak melakukan kaderisasi selama hidupnya, akan menyebabkan keterputusan generasi. Dia mewariskan ketidak mengertian kepada generasi muda. Sehingga kesuksesan yang diraih pada masa kepemimpinannya hanya akan menjadi cerita bahkan legenda.”

Menurut Veithzal Rivai dalam pelaksanaan proses kaderisasi terdiri dari dua macam, yaitu kaderisasi informal dan kaderisasi formal.¹²

a. Kaderisasi Informal

Kaderisasi disebut juga proses pendidikan termasuk proses belajar di sekolah, peluang yang diberikan orang tua (pendidikan

¹¹ Falah, Saiful. 2015. *Pendidikan Kepemimpinan M. Natsir dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Edukasi Islam. Vol. 4, No. 8

¹² Rivai, Veithzal dkk. 2017. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. h 96-99

keluarga), peluang dalam kurikulum dan program ekstra kurikulum serta lingkungan.

Kepribadian positif harus dipupuk sejak dini, dan seumur hidup. Dari proses tersebut seseorang dapat mengurangi, mengubah, menghilangkan aspek-aspek negatif. Usaha mengembangkan kepribadian positif itu sebagian besar tergantung kepada orang tua, adapun sekolah lebih banyak berorientasi kepada intelektual.

Generasi terdahulu dan generasi muda yang sedang berada dalam proses kaderisasi, harus sama-sama aktif mengerjakan segala sesuatu yang baik dan bermamfaat. Sebaliknya harus aktif juga menghindari atau tidak mengerjakan segala sesuatu yang akan berakibat dihasilkannya calon-calon pemimpin yang buruk kualitasnya.

Dengan demikian perilaku yang menggambarkan akhlak dan kepribadian pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya sangat dipengaruhi oleh kaderisasi informal.

b. Kaderisasi Formal

Perkaderan formal menunjukkan bahwa usaha mempersiapkan seseorang sebagai calon pemimpin dilakukan secara terencana, teratur dan tertib, sistematis, terarah dan disengaja. Usaha itu bahkan dapat diselenggarakan secara melembaga, sehingga semakin jelas sifat formalnya. Untuk itu proses kaderisasi mengikuti suatu kurikulum yang harus dilaksanakan selama jangka waktu tertentu dan berisi bahan-bahan

teoritis dan praktek tentang kepemimpinan serta bahan-bahan lain sebagai pendukungnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qadir dan Sabrina Sarbiran (2000) bahwa munculnya kader pemimpin dari santri diindikasikan dengan memiliki *traits* kepemimpinan Rasulullah, yaitu sifat *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* bagi santri, seperti :

- 1) Sifat *shidiq* muncul dalam kebiasaan berterus terang, bicara seperlunya, berlaku jujur, dapat dipercaya dan jelas bicaranya.
- 2) Sifat *amanah* tampak pada perilaku serius mengurus titipan, pesan, menyampaikan *amanah*, bertanggungjawab, menyempurnakan janji, mengawasi pekerjaan, rajin ibadah, giat belajar dan tekun membaca Al-Qur'an.
- 3) Sifat *tabligh* dicirikan mampu mengajak berbicara lisan, tauladan mulia, bersimpatik kepada kiai, tabah ketika kesulitan .
- 4) Sikap *fathonah* cerdas-bijak seperti cepat dan tanggap dengan perubahan situasi serta mencarikan solusi yang menentramkan.¹³

B. Kajian Teoritik tentang Unsur-Unsur Pendidikan Kepemimpinan

1. Peserta Didik

¹³ Qadir, Abdul dan Sabrina Sarbiran. 2000. *Kaderisasi Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Vol. 2, No. 3

Peserta didik adalah salah satu komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan dalam suatu pendidikan yang memiliki potensi fisik, psikis, dapat berkembang dan membutuhkan bimbingan dan perlakuan yang manusiawi.

Menurut Danim (2010:2) dalam Yunita (2014) peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki beberapa sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan hakekat peserta didik diantaranya adalah:

- a. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotorik.
- b. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki deferensiasi priodensi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
- c. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- d. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
- e. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.

- f. Peserta didik memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
- g. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.
- h. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
- i. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling domain untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk¹⁴.

Menurut Jeanne Ellis (2009) semua siswa adalah individu-individu unik yang memiliki kekuatan, kelemahan, dan tradisi budaya yang berbeda. Sejumlah keberagaman ini mungkin mencerminkan perbedaan kelompok (*group differences*) seperti jenis kelamin, kelompok etnis, tingkat penghasilan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Selain itu, mungkin juga keberagaman dari perbedaan individual (*individual differences*) variabilitas dalam kecerdasan, kepribadian, kelincahan fisik, dan sebagainya yang teramati dalam setiap kelompok manapun. Kita harus mencermati kedua

¹⁴ Dyah, Yunita. 2014. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik di SMA Al-Hikmah Surabaya*. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol. 4 No. 4. h. 191

jenis perbedaan tersebut ketika mengidentifikasi strategi-strategi yang diperlukan bagi setiap siswa.¹⁵

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki kelebihan berupa bakat, minat, kemampuan dan potensi-potensi yang dapat berkembang secara optimal jika diperlakukan sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya, dan juga memiliki kelemahan yang harus diantisipasi sehingga tidak menjadikan alasan untuk tidak mendapat kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan.

2. Pendidik

Menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidik adalah orang yang memiliki peran penting dalam suatu pendidikan, adapun peran guru menurut Sudirman adalah:

¹⁵ Ellis, Jeanne. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Penerbit Erlangga. Jakarta. h. 16-17.

- a. *Informator*, guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan.
- b. *Organisator*, yaitu guru mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran.
- c. *Motivator*, yaitu guru merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi peserta didik, menumbuhkan peran aktif dan daya cipta (kreatifitas), sehingga peserta didik mau belajar terus menerus.
- d. Pengaruh, guru dalam hal ini dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. *Inisiator*, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
- f. *Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. *Fasilitator*, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h. *Mediator*, dalam hal ini guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

- i. Evaluator, dalam perannya ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan peserta didik berhasil atau tidak.¹⁶

Pendidik memiliki tugas mulya, karena selain mendidik dan mengajar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan, juga membentuk dan membangun kepribadian peserta didik sehingga menjadi orang yang berguna bagi agama dan bangsa. Selain itu pendidik juga harus mempertanggung jawabkan semua sikap dan tingkah lakunya ketika melaksanakan tugasnya baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah SWT.

3. Tujuan Pendidikan Kepemimpinan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2003), tertulis: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Putu Aryawan dkk (2014) dalam penelitian menyatakan bahwa *Student Leadership* dan pendidikan sebenarnya mempunyai hubungan

¹⁶ Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta. h. 144-146

timbang balik yaitu “take and give “ dimana *Student Leadership* dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah, begitupun sebaliknya pendidikan yang dibangun di atas pribadi yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat akan menghasilkan output yang juga berkualitas tidak hanya dalam bidang akademis melainkan juga bagaimana ia berkiprah, memberi manfaat bagi dirinya, orang-orang sekitar serta masyarakatnya.¹⁷

Adapun menurut Yunita Dyah Kusumaningrum (2014) menyimpulkan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang dapat membawa pengaruh besar terhadap orang lain, sehingga untuk menjadi seorang pemimpin yang berakhlak di butuhkan suatu usaha salah satunya adalah mendidik seseorang sejak kecil, melalui orang tua, pendidikan formal yaitu sekolah, dan pendidikan non formal yaitu kegiatan di luar sekolah.¹⁸

Kepemimpinan siswa merupakan salah satu “*self guidance*” yang dapat membentuk siswa lebih percaya diri, mampu mengembangkan bakat serta menjadi suatu sarana untuk memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan keseimbangan, kesabaran, dan pengarahannya. Sehingga ketika para siswa telah

¹⁷ Aryawan, Putu. 2014. *Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pelatihan Tutor Sebaya Terhadap Kepemimpinan Siswa Peserta SMANSA Counseling Club (SCC) di SMA Negeri I*. E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling Vol. 2, No. 1

¹⁸ Kusumaningrum, Yunita Dyah. 2014. “*Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik di SMA Al-Hikmah Surabaya..*” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 4.h 192-193

dibekali dengan sikap-sikap kepemimpinan yang diharapkan sikap-sikap itu akan tumbuh menjadi karakter pada siswa maka dapat dipastikan kegiatan pendidikan, pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik sehingga *output* lulusannya pun akan menjadi baik, tidak hanya itu mereka akan dapat melaksanakan perannya di sekolah dengan penuh tanggung jawab sebagai siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak hanya itu mereka akan dapat mengembangkan kecakapan sosial mereka dalam berorganisasi di sekolah, dengan begitu mereka telah menghidupkan kegiatan-kegiatan non akademis sekolah seperti OSIS, Pramuka, serta kepanitiaan yang juga merupakan elemen kecil dari pendidikan.¹⁹

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kepemimpinan adalah berkembangnya potensi dan karakter yang dimiliki peserta didik yang berhubungan dengan ketrampilan memimpin baik secara teori maupun praktek dan memberi mamfaat bagi dirinya juga orang yang ada disekitarnya.

4. Kurikulum Pendidikan Kepemimpinan

¹⁹ Ishak, Muchammad. 20147. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division dan Tipe Jigsaw terhadap Pembentukan Kepemimpinan Diri Siswa*. JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA. Volume 5 Nomor 1. h. 57

Istilah Kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa latin. Kata *curir* bermakna pelari dan *curere* memiliki makna tempat berpacu. Pada awalnya, kedua istilah tersebut digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finis* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.²⁰ Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai.²¹

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 19, kurikulum diartikan sebagai berikut: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

²⁰ Majid, Abdul, 2014. *Pelajaran dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. h 34

²¹ Muhaimin, 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta. h 1

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum pendidikan kepemimpinan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai untuk mencapai tujuan pendidikan kepemimpinan.

5. Metode Pendidikan Kepemimpinan

Menurut Yamin dalam (Jamil,2014) metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang artinya jalan/cara. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan²²

Metode mengajar adalah suatu cara untuk mengatur hubungan interaksi antara siswa dengan guru pada saat berlangsungnya proses

²² Suprihartiningrum, Jamil, 2014. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. h 281

pembelajaran.²³ Untuk menentukan metode pembelajaran pada pendidikan kepemimpinan maka yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian antara metode dengan tujuan pembelajaran, sumber dan fasilitas yang tersedia dan kondisi peserta didik.

Metode pembelajaran yang baik adalah jika sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa. Siswa yang aktif akan berbeda pemberlakuannya dengan siswa yang pasif. Dan dalam satu pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode. Adapun metode pembelajaran yang baik adalah jika memenuhi ciri-ciri di bawah ini.

- a. Kesesuaian dengan tujuan, karakteristik materi, dan karakteristik siswa.
- b. Bersifat luwes, fleksibel, artinya dapat dipadupadankan dengan metode-metode lain untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.
- c. Memiliki fungsi untuk menyatukan teori dengan praktik, sehingga mampu mengantarkan siswa pada pemahaman materi dan kemampuan praktis.
- d. Penggunaannya dapat mengembangkan materi.
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut aktif di dalam kelas.²⁴

²³ Kompri. 2015. *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Sekolah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 144

²⁴ Suprihartiningrum, Jamil, 2014. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. h 282

Adapun metode kaderisasi kepemimpinan yang dilakukan Rasulullah SAW²⁵:

a. Apresiasi

Apresiasi dilakukan untuk menumbuhkan saling percaya antara kader dan pemimpin. Rasul saw mengapresiasi kader di depan umum dengan tujuan meningkatkan semangat berbuat baik. Apresiasi yang proporsional tidak membuat kader lupa diri.

b. Pengarahan

Pengarahan dilakukan sebelum melaksanakan tugas supaya kader mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan, untuk apa melakukan dan bagaimana melakukannya kemudian dilakukan evaluasi untuk melihat standar pelaksanaan kegiatan yang sudah dilakukan.

c. Penugasan

Seorang pemimpin dalam proses kaderisasi senantiasa memberi kesempatan kepada kadernya untuk menunjukkan kualitas. Pemberian tugas kepada kader merupakan bentuk pembuktian. Dengan tugas kualitas seorang kader dapat dinilai secara objektif.

²⁵ Falah Saiful. 2016. *Model Regenerasi dan Kaderisasi Kepemimpinan dalam Islam*. Jurnal EDUKA . Vol. 2, No. 2 h 88

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan ciri utama model kaderisasi dalam Islam. Sebagai pembawa *risalah ilahiyah*, Nabi Muhammad saw dibentuk menjadi teladan terbaik. Keberadaan Rasulullah sebagai suri tauladan diikrarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahdzab ayat 21 berikut ini

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Keteladanan merupakan harga mati yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam proses kaderisasi. Kader selalu identik dengan pemimpin yang mengkadernya. Nilai-nilai hidup yang dianut dan dijalankan oleh pemimpin pasti menular kepada kader. Hal ini terjadi karena kedekatan kader dengan pemimpin. Kader melihat, menilai dan sering kali mengikuti apa yang dilakukan pemimpin. Keberhasilan program kaderisasi dalam Islam terletak di keteladanan.

6. Sarana Prasaran Pendidikan Kepemimpinan

E. Mulyasa dalam Sri Minarti menegaskan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses

belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan, yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan dan pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, dan sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah, sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.²⁶

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2003) pasal 45 tentang sarana dan prasarana pendidikan tertulis: “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.”

7. Lingkungan Pendidikan Kepemimpinan

Lingkungan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena lingkungan adalah tempat manusia tumbuh dan berkembang, baik manusia maupun lingkungan keduanya saling memberikan pengaruh terhadap yang lainnya.

²⁶ Minarti, Sri. 2012. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. h 525

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ramdhani bahwa Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan ransangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan, baik positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.²⁸

Lingkungan pendidikan adalah tempat dimana terjadinya proses pendidikan, karena lingkungan membantu menyediakan sumber pembelajaran bagi peserta didik. Adapun aspek-aspek lingkungan pendidikan bagi siswa adalah:

- a. Lingkungan keluarga

²⁷ Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* . PT. Rineka Cipta. Jakarta. h 2

²⁸ Ali, Muhammad Ramdhani. 2014. *Lingkungan Pendidikan dan Implementasi Pendidikan kakter*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 08; No. 01; 2014. h 35-36

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.²⁹

Keluarga sebagai sumber utama memberikan pendidikan yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya. Keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sejak dini akan memberikan pengaruh yang besar dalam keberlangsungan pendidikan selanjutnya.

b. Lingkungan sekolah

Tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua khususnya lagi dibidang ilmu pengetahuan, karna keterbatasan pengetahuan, ketrampilan dan waktu yang dimiliki oleh orang tua maka sekolah menjadi tempat yang paling tepat untuk melaksanakan tugas transfer ilmu pengetahuan tersebut.

²⁹ Jalaluddin. 2015. *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. h 255

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk guna untuk mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (life skill) yang dibutuhkan kemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak-anak dan remaja.³⁰

Dalam perkembangannya sekolah tidak hanya membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, tetapi sudah menjadi kebutuhan asasi bagi anak-anak dan remaja. Sehingga pemerintah menetapkan program wajib belajar sembilan tahun untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan dasar bagi rakyat Indonesia.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan bagi anak yang tidak selalu memberikan kontribusi positif. Hal ini karena luasnya dan banyaknya pihak yang mengambil peran di dalamnya. Oleh karenanya orang tua dan sekolah harus memiliki strategi untuk mengantisipasi pengaruh negatif yang akan muncul.

³⁰ Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya . Bandung. h 232

Masyarakat dituntut perannya untuk menyediakan lingkungan yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekitarnya, sehingga dengan adanya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan diharapkan pengaruh negatif dapat diminimalisir.

Menurut Nana Syaodih proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya, politis keagamaan, intelektual, dan nilai-nilai.³¹ Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang dapat memberikan dukungan juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Lingkungan fisik ini berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan.

Lingkungan sosial budaya merupakan lingkungan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang lain yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Tiap orang memiliki karakteristik pribadi dan corak pergaulan. Karakteristik fisik seperti tinggi badan, nada suara, rona muka dll, dan karakteristik psikis seperti sifat sabar atau gampang marah, jujur, setia, serta kemampuan intelektual seperti jenius, cerdas, bodoh,

³¹ Syaodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. h 25-27

dan lain-lain. Adapun corak pergaulan seperti keras atau bersahabat sangat memberikan pengaruh dalam lingkungan pendidikan.

Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan keagamaan adalah lingkungan yang terkait dengan pola-pola kegiatan, perilaku manusia dalam melaksanakan kewajiban dan nilai-nilai keagamaan. Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, estetika, etika maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu.